

PESAN MORAL DALAM FILM JOKER

Analisis Resepsi Stuart Hall Tentang Pesan Moral Pada Film Joker Karya Todd Phillips

Aldi Mulya Setiadi

Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Public Relations

Universitas Garut, Garut 44151, No. HP:08987712464

e-mail: stillamsetiadi03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya fenomena sosial dalam film *Joker*, didalam film tersebut menggambarkan adanya kesenjangan sosial, seperti tindak kekerasan, kejahatan, pelecehan seksual, adanya perlawanan masyarakat kelas bawah terhadap masyarakat kelas atas, dan gangguan kesehatan mental yang masih belum dianggap serius. Jika dikaitkan dengan fenomena sekarang tentu masih ada kesamaan dengan apa yang terjadi dalam film tersebut seperti kekerasan, kejahatan, maupun gangguan kesehatan mental yang masih belum dianggap serius. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pemaknaan penonton, untuk mengetahui posisi penonton apakah termasuk kedalam kategori *Dominant-Hegemonic*, *Negotiated* atau *Oppositional*. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Teori yang digunakan analisis resepsi model Stuart Hall dengan model *encoding* dan *decoding*, dengan penerimaan pesan media melalui tiga posisi, *Dominant-Hegemonic*, *Negotiated* dan *Oppositional*. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dianalisis melalui gambar teks, dialog, sinematografi dan wawancara mendalam dengan informan dan narasumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pesan moral didalam film *Joker* ini, dari hasil resepsi nilai-nilai moral baik yang dapat di representasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan nilai-nilai moral buruk yang dijadikan pelajaran untuk menjadi lebih baik. Pernyataan tersebut didominasi informan pada posisi *Dominant-Hegemonic* dan *Negotiated* yang setuju dan menerima pesan dari film tersebut.

Kata Kunci : Analisis Resepsi; *Dominant-Hegemonic*; Film *Joker*; *Negotiated*; *Oppositional*; Pesan Moral; Todd Phillips

Abstract

This research is motivated by the existence of social phenomena in the Joker film, in the film depicts the existence of social inequalities, such as acts of violence, crime, sexual harassment, resistance from the lower classes to upper class society, and mental health disorders that are still not taken seriously. If it is related to the current phenomenon, of course there are still similarities to what happens in the film, such as violence, crime, and mental health disorders which are still not taken seriously. The purpose of this study is to describe the meaning of the audience, to determine whether the position of the audience is included in the Dominant-Hegemonic, Negotiated or Oppositional. This research method uses a qualitative approach with a constructivist paradigm. The theory used is the reception analysis of Stuart Hall's model with the encoding and decoding models, with receiving media messages through three positions, Dominant-Hegemonic, Negotiated and Oppositional. Data collection techniques through observation, analyzed through text images, dialogue, cinematography and in-depth interviews with informants and sources. The results of this study indicate that there is a moral message in Joker film, from the results of the reception of good moral values which can be represented in everyday life, and bad moral values which are used as lessons to be better. This statement was dominated by informants in the Dominant-Hegemonic and Negotiated positions that agreed and received the message from the film.

Keyword: Reception Analysis; Dominant-Hegemonic; Joker film; Negotiated; Oppositional; Moral message; Todd Phillips

I. Pendahuluan

Terkait dengan fenomena sosial yang mendasari penelitian ini dalam film *Joker* tersebut menggambarkan kesenjangan sosial seperti tindak kekerasan, kejahatan, maupun pelecehan seksual, adanya perlawanan masyarakat kelas bawah terhadap masyarakat kelas atas, yang tidak memperhatikan masyarakat di bawahnya dan gangguan kesehatan mental yang masih belum dianggap serius yang digambarkan dalam film tersebut. Jika dikaitkan dengan fenomena sekarang tentu masih ada kesamaan dengan apa yang ada dalam film seperti kekerasan, kejahatan, maupun gangguan kesehatan mental yang masih belum dianggap serius contohnya sekarang masih banyak orang-orang yang memiliki gangguan kesehatan mental dikarenakan tindak kekerasan fisik verbal maupun nonverbal, adanya perbedaan tingkat status sosial, berawal dari *bullying*. Karena di jaman sekarang banyak orang – orang yang bisa melakukan *bullying* itu secara tidak langsung contohnya seperti media sosial. Pada dasarnya film merupakan sebuah karya seni yang dibuat oleh orang-orang kreatif dan penuh dengan ambisi dalam pengerjaannya, cerita yang berjalan terkadang diadaptasi dari kisah

nyata dengan tujuan menyampaikan pesan dibalik cerita tersebut. Film telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia, pada hakikatnya manusia membutuhkan suatu hiburan, melalui film ini kebutuhan tersebut terpenuhi karena dari film khalayak disuguhkan dengan audio visual yang sangat jernih dan jelas yang memungkinkan khalayak mencerna atau menangkap pesan-pesan yang disampaikan dari film tersebut.

Pesan dalam sebuah film terkadang tergantung pada masing-masing orang dalam memaknai dan memahami isi pesan dari film tersebut, pesan dari film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja, tergantung dari isi film tersebut akan tetapi, pada umumnya sebuah film juga dapat mencakup berbagai pesan, seperti pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film menggunakan mekanisme simbol-simbol yang terdapat pada pikiran manusia seperti isi pesan, suara, perkataan, percakapan, gambar dan sebagainya. Dampak ketika khalayak melihat tayangan film, maka pesan yang disampaikan oleh film tersebut secara tidak langsung akan membentuk persepsi terhadap pesan dari film, meskipun film

merupakan suatu tontonan yang menghibur. Dalam film juga terdapat fungsi persuasif, edukatif, dan informatif fungsi–fungsi tersebut akan berjalan dengan baik, karena film mempunyai karakteristik yang berbeda, jika dibandingkan dengan media massa lainnya. Karakteristik khas film yang membedakan dengan media massa yaitu berupa layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis (Trianton, 2013). Kesehatan mental merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia, sama halnya dengan kesehatan fisik pada umumnya. Dengan sehatnya mental, maka aspek kehidupan yang terdapat didalam diri, akan bekerja secara lebih maksimal. Kondisi mental yang sehat, tidak terlepas dari kondisi kesehatan fisik yang baik. Dengan adanya hubungan antara kesehatan fisik dan mental, di mana pada individu yang menderita sakit secara fisik menunjukkan adanya masalah psikis hingga gangguan mental, sebaliknya individu yang memiliki gangguan mental juga akan menunjukkan adanya gangguan pada fungsi fisiknya. Sehat dan sakit merupakan suatu kondisi biospsikososial yang menyatu dalam kehidupan manusia. Pengenalan konsep sehat dan sakit, baik secara fisik maupun psikis, merupakan bagian dari pengenalan manusia terhadap kondisi dirinya dan bagaimana cara menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Biospsikososial sendiri merupakan alat *assessment* (alat ukur), yang digunakan oleh para pekerja sosial untuk melakukan intervensi terhadap seseorang yang bisa dikenal dengan klien. Biospsikososial menekankan bagaimana sebuah pengaruh yang interaktif dari faktor-faktor biologis, psikologis serta spiritual terhadap berkembangnya masalah-masalah individu dari berbagai segi usia (Mayangsari, 2018).

Dalam penelitian ini, hal tersebut dikaitkan dengan sebuah film yang merupakan dari media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film juga dapat menjadi sebuah karya yang estetika dan sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat

penghibur, alat propaganda, dan juga politik, film menjadi media massa yang cukup efektif dalam menyampaikan sebuah pesan. Pesan moral merupakan suatu materi ataupun gagasan mengenai baik buruknya suatu perbuatan dan kelakuan yang disampaikan oleh pembuat film kepada penontonnya. Dalam hal ini, moral sebagai bentuk tindakan yang memiliki nilai positif, moral bubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, dan moral hubungan manusia dengan diri sendiri ialah untuk mengetahui gambaran pesan moral dalam lingkup kehidupan manusia, dengan begitu dapat dilihat melalui pesan moral yang terbentuk dalam kehidupan sehari–hari. Sebagai bentuk dari komunikasi media massa, film tidak hanya sebagai hiburan yang hanya menyajikan tontonan cerita yang dijadikan sebagai hiburan saja, akan tetapi film sudah menjadi sebuah media komunikasi yang efektif untuk mempersuasi penontonnya dan jika disalah gunakan maka akan berdampak negatif, karena film mempunyai kemampuan untuk merepresentasikan berbagai macam pesan, baik itu pesan–pesan moral, kemanusiaan, sosial, politik maupun budaya. Film dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massanya yang menjadi sasaran, karena sifatnya yang berbentuk audio visual, dan mampu bercerita dalam waktu singkat. Ketika menonton suatu film, penonton seakan–akan seperti memasuki ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan dapat juga mempengaruhi *audience* nya.

Upaya memadukan pengembangan sebuah pesan dengan hiburan sudah sejak lama diterapkan dalam kesusasteraan, namun unsur-unsur baru didalam film memiliki kelebihan dari segi kemampuannya yang menjangkau sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan dengan kemampuannya yang dapat memanipulasi kenyataan yang tampak dengan pesan fotografis, tanpa kehilangan kredibilitasnya (McQuail, 2011).

Berbicara mengenai film Joker, di dalam film tersebut terkandung pesan – pesan moral, di mana terdapat makna

decoding dan *encoding* dalam film tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Analisis Resepsi untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemaknaan penonton terhadap pesan moral dalam film *Joker*, teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall (1973), berdasarkan teori Analisis Resepsi terdapat *encoding* dan *decoding*. *Encoding*, dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide-idenya ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indera pihak penerima, dalam hal tersebut otak dan lidah akan bekerja sama untuk menyusun kata-kata dan membentuk kalimat. Seorang sutradara film mungkin akan meminta juru kamera untuk mengambil objek-objek tertentu yang dapat mewujudkan imajinasi yang ada di pikiran sutradara. *Encoding* dalam proses komunikasi dapat berlangsung satu kali namun dapat terjadi berkali-kali.

Kegiatan penerimaan pesan dimulai melalui proses *decoding* yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses *encoding*. *Decoding*, merupakan kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima. Media melakukan kontrol terhadap isi pesan dengan melakukan *encoding* terhadap pesan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Becker (1974), untuk dapat dimengerti maka isi media harus diubah ke dalam bentuk-bentuk simbol. Komunikator memiliki pilihan terhadap sejumlah kode dan simbol yang akan mempengaruhi makna isi pesan bagi penerimanya, karena kode, simbol, dan bahasa memiliki latar belakang ideologi. Maka pemilihan kode, simbol dan bahasa, sadar atau tidak juga menjadi pilihan terhadap ideologi (Morissan, 2013).

Pada saat bersamaan, *audience* akan menggunakan berbagai kategori yang mereka miliki untuk melakukan *decoding* terhadap pesan, dan mereka seringkali menginterpretasikan pesan media melalui cara-cara yang tidak dikehendaki oleh sumber pesan sehingga menimbulkan makna yang berbeda. Sebagai akibat

munculnya makna yang berbeda ini, ideologi yang berlawanan akan muncul di masyarakat. Makna yang diinginkan suatu pesan iklan dapat hilang atau tidak diterima oleh kelompok audiensi tertentu karena mereka memberikan interpretasi dengan cara berbeda (Morissan, 2013).

II. Metode Penelitian

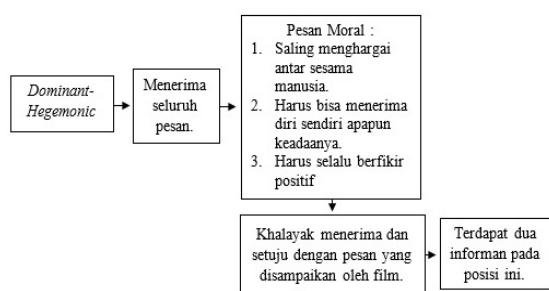
Objek penelitian ini yakni berupa film, untuk menganalisis bagaimana pesan moral dalam film *Joker*. Film ini merupakan bentuk komunikasi visual yang erat kaitannya dengan penggambaran pesan-pesan moral, simbol baik tersurat maupun tersirat, untuk mengetahui bagaimana pesan moral yang terdapat pada film *Joker*. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya ada pada orang-orang yang dipilih oleh peneliti yang tentunya sudah menonton film *Joker* dan bersedia untuk di wawancarai, untuk diminta pendapat seputar masalah yang diteliti.

Peneliti memilih menggunakan metode analisis resepsi, yang menjelaskan pemaknaan penonton melalui *encoding* dan *decoding* kemudian diposisikan kedalam tiga posisi yaitu; *Dominant-Hegemonic*, *Negotiated*, dan *Oppositional*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan paradigma penelitian yaitu, konstruktivis, paradigma ini memiliki posisi dan pandangan terhadap media dan teks berita yang dihasilkan. Paradigma konstruktivis adalah bagaimana sebuah peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dengan cara apa konstruksi itu dibentuk (Eriyanto, 2008).

Pada penelitian ini teknik yang digunakan peneliti, menggunakan teknik (*purposive sampling*), yakni teknik ini dapat mencakup orang-orang yang melakukan tahap seleksi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan merekalah yang relevan untuk mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan pada penelitian ini memfokuskan kepada orang-orang yang sudah menonton film *Joker* sebelumnya dengan melakukan metode wawancara untuk mendapatkan informasi dari para informan.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai keseluruhan hasil temuan yang sudah peneliti temukan, dengan menggunakan tahap wawancara mendalam dengan informan dan narasumber, studi pustaka dan tahap observasi. Disini peneliti akan membahas hasil penelitian ini dari sudut pandang peneliti dan sudut pandang dari informan, untuk pembahasan dari sudut pandang peneliti ini didapatkan dengan menginterpretasi dari hasil wawancara dengan hasil penelitian. Hasil penelitian untuk posisi *Dominant-Hegemonic*.



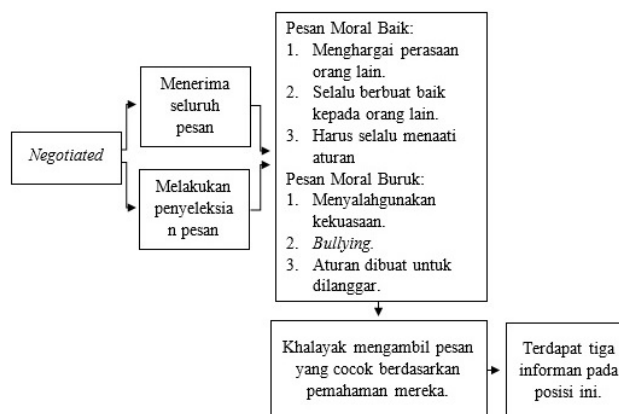
Bagan 4.1

Hasil Temuan Posisi *Dominant-Hegemonic*
Sumber : Hasil Temuan Dalam Penelitian
Terkait Posisi *Dominant-Hegemonic*

Dalam posisi *Dominant-Hegemonic*, setelah dilakukan proses wawancara terdapat dua informan yang berada dalam posisi *Dominant* ini, kedua informan tersebut setuju atau sejalan, dengan pesan-pesan yang disampaikan pada film *Joker*, baik itu pesan moral baik dan buruknya, yang berarti mereka memiliki pemahaman yang sama dengan pesan yang disampaikan pada film, seperti informan pertama, yang menurut pendapatnya pesan moral yang disampaikan dalam film *Joker* memiliki makna yang mendalam terhadap kesehatan mental, selain itu juga pesan moral disini memperlihatkan bagaimana pentingnya saling menghargai keberadaan orang lain, meskipun itu bukan keluarga sendiri akan tetapi orang lain, akan tetapi sebagai sesama manusia harus saling menghargai, kemudian diikuti oleh informan keempat, yang memiliki pendapat yang hampir sama dengan informan satu, mengutarakan pesan moral pada film *Joker* ini berfokus kepada seseorang yang berfokus betarung dengan penyakit mentalnya,

pesan moral yang bisa dipetik sebagai pengingat yaitu, bagaimana memperlakukan orang yang memiliki gangguan kesehatan tersebut dengan baik, dengan cara tidak melakukan hal seperti *bullying*, dan hal-hal yang dapat membuat seseorang merasa terganggu ketenangannya, itu merupakan pesan moral yang bisa diambil sebagai pengingat untuk semua orang. Hal tersebut memang menunjukkan adanya perilaku-perilaku tersebut dari *scene* pada film *Joker*.

Hasil penelitian untuk posisi *Negotiated*.



Bagan 4.2

Bagan Hasil Temuan Posisi *Negotiated*
Sumber : Hasil Temuan Dalam Penelitian Terkait
Posisi *Negotiated*

Dalam posisi *Negotiated*, setelah peneliti melakukan proses wawancara dengan informan, terdapat tiga informan yang berada pada posisi ini, informan tersebut setuju dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh film, akan tetapi ketiga informan ini memiliki pendapat mereka masing-masing, selain informan menerima pesan yang disampaikan, informan juga memiliki pendapat tersendiri terkait hal tersebut, seperti informan kedua, ketiga dan kelima, mereka menerima keseluruhan pesan yang disampaikan oleh film, akan tetapi sebagian dari pesan tersebut ada yang mereka tolak.

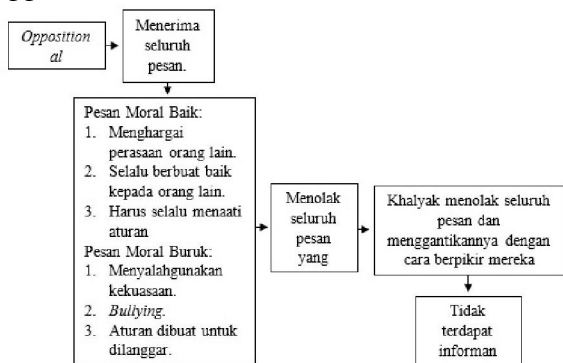
Informan kedua mengutarakan pendapat menurutnya, cerita dalam film ini terdapat pesan moral, moral buruk dari film tersebut menunjukkan masih adanya ketidakadilan karena banyak orang yang masih menyalahgunakan kekuasaannya, orang yang kuat akan semakin kuat dan orang lemah akan semakin tertekan, kemudian moral baik yang dapat diambil hikmahnya yaitu harus selalu bersikap adli, tanpa memandang kasta orang

lain, karena dengan adanya perbedaan kasta tersebut dapat menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan dan juga cerita pada film *Joker* terkesan *dark* dan sedikit lebih-lebih kan.

Kemudian menurut informan ketiga, berpendapat kejadian dalam film seperti di kehidupan nyata, dan juga bila disangkut pautkan dengan dunia nyata ada benarnya dan menurutnya mustahil bila orang yang memiliki gangguan kesehatan mental bisa membuat satu kota menjadi rusuh. Pesan moral yang bisa diambil dalam film yaitu meskipun dirundung berbagai masalah, akan tetapi masih bisa untuk bersikap baik kepada orang lain, untuk moral buruknya di film ini, menceritakan bagaimana orang-orang bersikap tidak peduli terhadap seseorang yang memiliki gangguan kesehatan mental, contohnya seperti pemeran utama *Joker* yaitu Arthur Fleck, orang yang memiliki masalah ini kerap dilakukan secara tidak adil oleh lingkungan sekitar, hal tersebut dapat diambil hikmahnya oleh para penonton.

Menurut informan kelima, dia menyatakan bahwa pada film *Joker* ini ada pesan moralnya, yaitu sebagai manusia harus mematuhi aturan yang sudah dibuat, karena dengan menaati aturan dan disiplin, niscaya kesuksesan akan mendekati, moral buruknya itu di film *Joker*, memperlihatkan bagaimana sebuah aturan dilanggar dan dibangkang, pesan moral dari film *Joker*, dapat diambil hikmahnya bagi para penonton agar menyadari bagaimana aturan yang sudah dibuat harus ditaati, dia juga mengatakan sangat disayangkan bila kejadian tersebut benar-benar terjadi dan mustahil bisa terjadi seperti pada cerita di film *Joker*.

Hasil penelitian untuk posisi *Oppositional*.



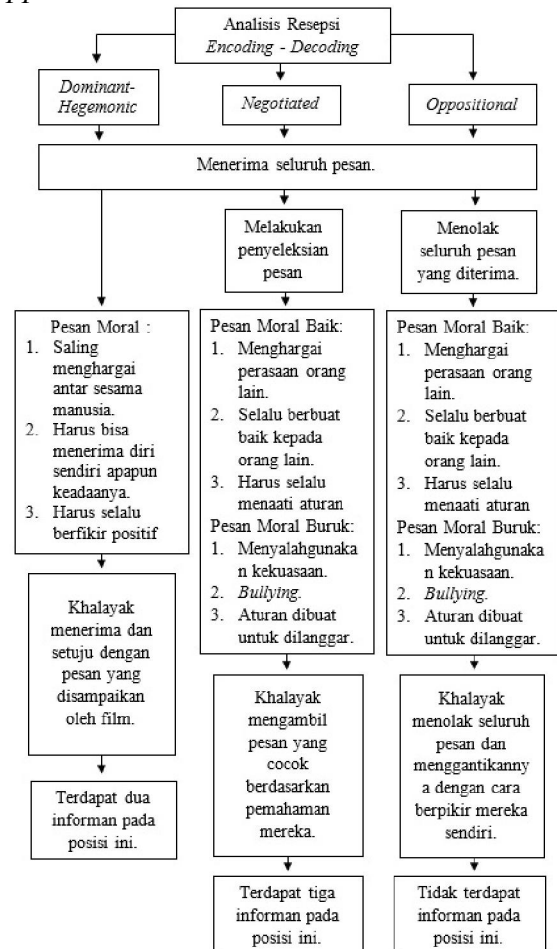
Bagan 4.3

Bagan Hasil Temuan Pada Posisi *Oppositional*.

Sumber : Hasil Temuan Dalam Penelitian Terkait Posisi *Oppositional*.

Dalam hasil penelitian yang sudah dilakukan dan dengan hasil dari proses wawancara dengan informan, peneliti tidak menemukan informan yang berada pada posisi *Oppositional*, karena keseluruhan informan dapat menerima pesan yang disampaikan pada film *Joker*. Dapat disimpulkan dalam posisi *Oppositional*, tidak ditemukan informan pada posisi ini, karena informan menerima pesan yang disampaikan oleh film *Joker* dan terbagi kedalam dua posisi saja yaitu, posisi *Dominant* dan *Negotiated*.

Setelah melakukan wawancara dengan kelima informan, dalam hasil penelitian peneliti menemukan dua informan yang masuk kedalam posisi *Dominant-Hegemonic* dan tiga informan kedalam posisi *Negotiated*, dan tidak ada informan yang berada pada posisi *Oppositional*.



Bagan 4.4

Sumber : Hasil Temuan Dalam Penelitian Mengenai Analisis Resepsi Pesan Moral Dalam Film *Joker*.

Maka dari itu berdasarkan hasil penelitian mengenai pesan moral yang terdapat pada film *Joker*, dengan menggunakan teori analisis resepsi melalui proses *encoding-decoding*, yang di posisikan ke dalam ketiga posisi yaitu *Dominant-Hegemonic*, *Negotiated*, dan *Oppositional*. Dapat disimpulkan pemaknaan informan dalam penelitian ini memiliki pemaknaan yang berbeda-beda dari setiap pesan yang sudah mereka terima.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan mengenai “Pesan Moral Dalam Film *Joker*”, maka peneliti dapat menarik kesimpulan resepsi terhadap film *Joker* sebagai berikut:

1. Untuk resepsi di kategori posisi *Dominant-Hegemonic* berfokus kepada audiens dengan proses *encoding* dan *decoding*, yang digagas oleh Stuart Hall, terdapat dua informan yang berada posisi ini yang menyatakan informan pada posisi ini setuju dengan isi pesan-pesan yang disampaikan oleh film.
2. Untuk resepsi dikategori posisi *Negotiated* terdapat tiga informan yang berada pada posisi ini, yang artinya informan yang berada pada posisi ini secara umum menerima pesan yang disampaikan, namun mereka mempunyai beberapa pengecualian dalam menerima pesan, pesan-pesan tersebut akan diseleksi mana pesan yang menurut mereka nilai moral baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan, mana pesan yang memiliki nilai moral buruk yang bisa dijadikan pembelajaran.
3. Untuk resepsi dikategori posisi *Oppositional* peneliti tidak menemukan informan yang berada dalam posisi ini, karena seluruh pesan yang disampaikan oleh film, hampir diterima secara keseluruhan oleh informan, yang di dominasi oleh posisi *Dominant-Hegemonic* dan *Negotiated*.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Biagi, S. (2010). *Media/Impact: An Introduction to Mass Media*. (P. M. M, Ed.) Jakarta: Salemba Humanika.
- Cangara, H. (2010). *Pengantar ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu Komunikasi Teori dan praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2008). *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan politik Media*. Yogyakarta: PT.LKIS Pelangi Aksara.
- Ida, R. (2014). *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Kessler, R. C. (2011). World Mental Health (WMH) Surveys. *Epidemiol Psichiatr Soc*, 18(1), 23-33.
- Liliwari, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup.
- Littlejohn, S. W. (2012). *Theory of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morissan. (2013). *Teori komunikasi : individu hingga massa*. Jakarta: Kencana.
- Moleong. (2012). *Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: Rinerka Cipta.
- Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noviani, R. (2002). *Jalan Tengah Memahami Iklan*. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar.Trianton, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Storey, J. (2010). *Cultural Studies Dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Jakarta: Alfabeta.

Wibowo, W. (2013). *Piawai Menembus Jurnal*. Jakarta: Bumiaksara.